

## **BAB III**

### **PENYAJIAN DATA**

#### **A. Deskripsi Subyek**

##### **1. Deskripsi Subyek**

Dalam hal ini, subyek penelitian adalah suami atau istri yang melakukan pernikahan dini. dua orang informan yang telah menjalin kesepakatan dengan peneliti, dan berasal dari kalangan ibu/ bapak yang melakukan pernikahan dini. Adapun ciri-ciri penentuan narasumber yang akan dipilih oleh peneliti sebagai berikut :

- a. Usia subyek yang telah berkeluarga pada usia dini (dibawah ketentuan pemerintah) laki – laki berusia dibawah 19 Tahun sedangkan perempuan dibawah 16 Tahun.
- b. Subyek adalah salah satu dari pasangan yang telah melakukan pernikahan dini.
- c. Status subyek sudah menikah secara sah di lembaga perkawinan.

##### **2. Profil Dhiki Ghofur Mustofa**

*Informan* pertama adalah Dhiki Ghofur Mustofa, diiki berusia 16 Tahun saat menikah. memiliki istri bernama Micke Pardila Setiyadi, istri Dhiki disini tidak menjadi informan, karena pada saat menikah usianya sudah 22 Tahun. Pendidikan terakhir dhiki adalah SLTP. Dhiki memiliki seorang anak. Subyek (Dicky) bekerja sebagai petani sedangkan istri tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga saja. Keluarga ini beragama islam, Dhiki tinggal bersama mertuanya. Keluarga Dhiki termasuk dalam

golongan kelas menengah ke bawah, dimana perekonomian hanya bergantung pada perolehan keuangan dari hasil tani saja. Dhiki menikah dengan Micke karena suatu alasan yang harus segera dilaksanakan karena Micke telah Hamil.

Kedua orang tua Dhiki memiliki pendidikan terakhir hanya sampai pada jenjang Sekolah Dasar. Orang tua Dhiki hanya bekerja sebagai petani.

### **3. Profil Ririn Devi Lestari**

*Informan* kedua bernama Ririn Devi Lestari. memiliki suami bernama Suprpto dan memiliki seorang anak. Subyek (Ririn) tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sedangkan suami bekerja sebagai petani. Keluarga ini beragama islam, Ririn tinggal bersama orang tuanya. Pendidikan terakhir Ririn adalah MI. Keluarga Ririn termasuk dalam golongan kelas menengah ke bawah, dimana perekonomian hanya bergantung pada perolehan keuangan dari hasil tani suaminya saja.

Pada saat menikah, Ririn berusia 14 tahun, sedangkan suaminya menikah pada saat umur 23 Tahun. Maka suami Ririn disini tidak menjadi informan. Ririn menikah dengan suprpto karena pada saat itu Ririn telah hamil.

Kedua orang tua Ririn memiliki Pendidikan Terakhir hanya sampai pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama untuk ibunya, sedangkan ayah Ririn menempuh Pendidikan terakhir sampai Sekolah Dasar. Orang tua ririn bekerja sebagai petani dan pedagang, keadaan perekonomiannya

merupakan menengah kebawah karena hanya bergantung pada hasil tani dan dagang.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

### **1. Komunikasi Keluarga Pernikahan Dini (suami-istri) dengan Orang Tua / Mertua**

Salah satu tanggung jawab utama yang dimiliki para anggota keluarga terhadap satu sama lain ialah “berbicara” meliputi unsur-unsur komunikasi verbal dan nonverbal dengan cara-cara yang akan berkontribusi terhadap perkembangan konsep diri yang kuat bagi semua anggota keluarga, terutama remaja. Peran orang tua sangat penting perannya sebagai pendidik dalam keluarga yang akan berpengaruh terhadap kepribadian seseorang anak, pembentukan mental dan juga emosional, komunikasi secara verbal antara orang tua dan anak dan juga nonverbal akan tertanam dalam ingatan mereka jika mereka akan bertindak atau mengambil sebuah keputusan.

Tapi pada kenyataannya penulis menemukan bahwa peran orang tua dalam keluarga belum berhasil dalam menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya. Hal ini diperkuat pernyataan Dhiki kepada penulis.

*“Wong tuo yo biasa wae mbak, ora ngandani opo-opo, aku juga ra wani cerito, isen karo wedi mbak yen ngomong karo wong tuo yen aku duwe pacar, paling yo ora oleh yen aku duwe pacar”<sup>39</sup>*

(orang tua ya biasa saja mbak, tidak menasehati apa –apa. Saya juga tidak berani cerita, malu sama takut kalo bicara dengan orang tua kalau aku punya pacar, paling tidak di bolehkan kalau aku punya pacar)

---

<sup>39</sup>Wawancara dengan Dhiki 01 April 2014 di Desa Wora Wari Kecamatan Kebonagung Kab. Pacitan

Lain halnya yang diungkapkan oleh Ririn, orang tua lebih bersikap acuh kepada anaknya, komunikasi yang dibangun hanya sebatas “orang tua tahu”, anak terlihat pendiam bagi orang tua merupakan sebuah tanda jika anaknya tidak terjadi apa-apa, ketidak tahuan orang tua terhadap perkembangan teknologi juga menjadi faktor terkandalanya keberhasilan sebuah komunikasi. Hal tersebut diungkapkan Ririn kepada penulis.

*“Awalle ibuku ra reti mbak yen aku duwe pacar, tapi suwe – suwe yo weru, tapi yo ditokne wae, Ibuk ra gene –gene. aku ngomonge gur pacaran lewat facebook, trus aku ngomong yen aku urung pernah ketemu.”<sup>40</sup>*

(awalnya ibu saya tidak tahu kalau saya punya pacar, tapi lama – lama ya tahu, tapi ya dibiarkan saja, ibu tidak apa – apa. Saya bilang kalau pacaran Cuma lewat facebook, terus saya bilang kalau saya belum pernah bertemu)

Generasi yang berbeda pada para anggota keluarga terutama orang tua dan anak akan menemukan kesulitan berkomunikasi antara satu sama lain, salah satu masalah komunikasi yang paling sering terjadi dalam antara orang tua dan anaknya adalah mengenai cara yang lebih muda berbicara dengan perasaan nyaman dan tidak tertekan, sehingga anak bisa lebih terbuka kepada orang tuanya, selain itu juga teknologi yang semakin berkembang tidak bisa diikuti oleh orang tua, pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap pola komunikasi dalam mengasuh dan mendidik anak.

*“aku ra mudeng nduk, sak ngertiku Ririn yo meneng, anteng, nurut karo ibuk e ngene iki, yo yen ngandan-ngandanni yo opo sak perlune wae.”<sup>41</sup>*

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan Ririn tanggal 6 April 2014 di Desa Ketro Kecamatan Kbonagung Kab. Pacitan

<sup>41</sup>Wawancara dengan Orang Tua Ririn tanggal 6 April 2014 di Desa Ketro Kecamatan Keb. Pacitan

(aku tidak paham nak, setahu saya Ririn vuma diam, nurut sama ibu nya ini, kalau menasehati ya seperlunya saja)  
Hal senada juga diungkapkan oleh orang tua Dhiki.

*“wong tuo retine gur sawah nduk, wes ra ngopeni bocah, wong yo wes gede, wong tuo ngertine ngurusi butuh saben dinone keluarga.”<sup>42</sup>*

Dari pernyataan orang tua Dhiki dapat diketahui bahwa kesibukkan orang tua yang berprofesi sebagai petani dan juga pola budaya sebagian orang desa yang tidak memperhatikan keseharian anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kedewasaan anak. Orang tua membiarkan anaknya tumbuh begitu saja dengan lingkungan yang amat berbeda dengan waktu ketika orang tua mereka masih remaja, dimana sekarang pergaulan lebih berpeluang besar menjurus kepada hal-hal yang tidak baik.

Pengakuan dan dukungan dari orang tua membantu anak merasa diri mereka berarti dan membantu mereka mengatasi pada masa-masa sulit dimana kita semuanya adakalanya menghadapi. Apalagi keberadaan kepala rumah tangga yaitu Ayah tidak ada didalam keluarga, atau tidak menjalankan fungsinya sebagai model atau panutan bagi keluarga sekaligus sebagai guru pertama yang mengajarkan norma-norma kesusilaan pada anaknya. Hal ini terjadi pada keluarga Ririn yang mana sosok seorang ayah tidak ada (meninggal dunia).

*“...aku yen arep crito-crito karo ibuk gag menak, wedi yen nambahhi pikiranne, sejak bapak ninggal, kabeh – kabeh kebutuhan omah sing nyukupi ibuk”<sup>43</sup>*

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan Orang Tua Dhiki tanggal 01 April 2014 di Desa Wora Wari Kecamatan Kebonagung Kab. Pacitan

<sup>43</sup>Wawancara dengan Ririn tanggal 6 April 2014 di Desa Ketro Kecamatan Kbonagung Kab. Pacitan

(aku kalau mau cerita – cerita sama ibu tidak enak, takut kalau menambahi pikirannya. Sejak bapak meninggal, semua kebutuhan rumah ibuk yang mencukupi)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dhiki, dimana orang tua lebih menekankan komunikasi nonverbal dalam mendidik anaknya, sehingga komunikasi akan lebih berpeluang besar terjadi perbedaan persepsi antara anak dan orang tua.

*“yo bapak iku galak mbak, aku wedi yen rep pamit dolan po rep crito opo ngunu, yo yen pengen dolan yo aku mumpet-mumpet dolan”<sup>44</sup>*  
(ya bapak itu galak mbak, aku takut kalau mau pamit main apa mau cerita apa gitu, kalau mau main aku sembunyi – sembunyi)

Keluarga adalah orang – orang dengan siapa kita merasa kita paling aman dan kita sering kali berpaling pada mereka apabila mereka membutuhkan pujian , rasa nyaman, dan ketentraman hati. Bahkan dibanyak keluarga, tanggung jawab yang penting ini sering dilupakan karena kesibukkan sehari – hari. Suatu hal bahwa semua anggota keluarga perlu diberitahu apabila mereka melakukan sesuatu dengan baik dan dijamin bahwa mereka dapat mengandalkan satu sama lain. Apabila orang tidak dapat pengakuan dan dukungan dari keluarga, maka ia mencari hal tersebut di luar keluarga. Hal tersebut diungkapkan oleh Ririn :

*“Wong tua yo sibuk nek ngalas mbak, yo jarang crito – crito karo wong tuoku. Lek aku luwih sering crito karo mas Prapto. Luweh nyaman wae.”<sup>45</sup>*  
(orang tua ya sibuk di kebun mbak, ya jarang cerita – cerita sama orang tua ku. Kalau aku lebih sering cerita sama mas Prapto, lebih nyaman saja)

Hal senada juga diungkapkan oleh Dhiki :

---

<sup>44</sup>Wawancara dengan Dhiki 01 April 2014 di Desa Wora Wari Kecamatan Kebonagung Kab. Pacitan

<sup>45</sup>Wawancara dengan Ririn tanggal 6 April 2014 di Desa Ketro Kecamatan Kbonagung Kab. Pacitan

*“aku ra tau ngomong karo mamakku, yo gur sak perlu ae. pacarku seng malah sregep ndukung aku, opo ae. Pokok e malah perhatian banget”*<sup>46</sup>  
 (aku tidak pernah bilang sama ibu, ya Cuma seperlunya saja. Pacarku malah yang sering mendukung aku, apa saja. Pokoknya malah perhatian banget)

Hubungan orang tua dengan anak akan terjalin memuaskan apabila adanya hubungan yang tetap, adanya kasih sayang secara timbal balik pada tingkat tinggi, dukungan sosial dan bantuan yang nyata, dan adanya kesepakatan mengenai nilai-nilai, keyakinan, dan opini. Hal yang penting bahwa masing-masing pihak tahu topik-topik apa saja yang tidak perlu dibicarakan dengan orang atau pihak lain.

Hubungan komunikasi antara anak dan orang tua yang awalnya biasa-biasa saja menjadi terganggu, saat mengetahui hal yang merupakan suatu aib menimpa pada keluarga mereka yang disebabkan oleh anak mereka, akan timbul konflik didalam keluarga, komunikasi verbal akan cenderung menjadi kaku bahkan tidak terjadi komunikasi pada rentang waktu tertentu. Hal ini diungkapkan oleh Dhiki.

*“iyo mbak, bar aku ngomong akaro wong tuoku, aku dipadoni entek-entekan, wong tuaku sempet nyatroni aku pirang-pirang ndino mbak”*<sup>47</sup>  
 (iya mbak, selesai bilang sama orang tua, aku dimarah i habis – habisan. Orang tua ku sempat mendiamkan aku beberapa hari mbak)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ririn.

*“krungu aku crito, ibukku langsung nangis, aku dinesoni nyang ibuk, aku ra ditekon-tekoni”*<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Wawancara dengan Dhiki 01 April 2014 di Desa Wora Wari Kecamatan Kebonagung Kab. Pacitan

<sup>47</sup>Wawancara dengan Dhiki 01 April 2014 di Desa Wora Wari Kecamatan Kebonagung Kab. Pacitan

<sup>48</sup>Wawancara dengan Ririn tanggal 6 April 2014 di Desa Ketro Kecamatan Kbonagung Kab. Pacitan

(dengar aku cerita, ibuku langsung nangis, aku di diamkan sama ibu tidak diajak bicara)

tapi mengingat hal tersebut sudah terjadi, dan demi menutupi aib, orang tua akhirnya juga membangun kembali komunikasi dengan anaknya, dan jalan terbaik yang diambil adalah dengan menikahkannya

Mertua sebagai orang tua kedua bagi pasangan yang menikah mempunyai peran yang cukup penting dalam membangun komunikasi dalam sebuah hubungan pernikahan, walaupun pada dasarnya setiap konflik dalam rumah tangga penyelesaian konflik merupakan kewajiban dari pasangan. Tetapi kadangkala, pasangan menikah masih bertempat tinggal bersama mertuanya. Pada pasangan pernikahan dini peran mertua juga seperti halnya seperti peran orang tua, mertua kerap mempunyai andil dalam menyelesaikan konflik dan menjadi penengah dalam rumah tangga pernikahan dini. Hal ini diungkapkan oleh Dhiki.

*“mertuaku yo melu ngandan-ngandani kadang yo nengahi yen aku lagi tukaran karo bojoku, aku manut karo mertuaku mbak, eleng-eleng aku melu numpang nek omahe mertuaku”<sup>49</sup>*

Mertua ku ya ikut menasehati kadang juga menengah i kalau aku lagi bertengkar sama istriku, aku nurut sama mertua mbak, ingat 0 ingat ikut numpang di rumah mertua)

Lain halnya dengan Ririn, yang mana dia masih tinggal serumah dengan orangtuanya.

*“aku iseh melu wongtuaku mbak, nyang ibuk kon manggon kene, mbaturi ibuk, mas Prapto yo ngrewangi ibuk ngusungi dagangan, ibukku kan bakulan mbak, mas Prapto iku manut banget nyang ibukku, boso juga yen omongan nyang ibukku, yen aku lagi tukaran karo mas Prapto, biasane*

---

<sup>49</sup>Wawancara dengan Dhiki 01 April 2014 di Desa Wora Wari Kecamatan Kebonagung Kab. Pacitan

*sing dikandani disek mas Prapto, kadang yen aku ra sreg karo mas Prapto aku yo ngomong karo ibuk, trus ibuk ngomong karo mas Prapto”<sup>50</sup>*

(aku masih ikut orang tuaku mbak, sama ibu disuruh disini, menemani ibu. Mas Prapto ya membantu ibu ngangkati dagangan. Ibuk ku kan pedagang mbak. Mas Prapto nurut sekali sama ibu, krama juga kalau bicara sama ibu ku. Kalau saya bertengkar, biasanya ibu menasehati Mas Prapto dulu. Kadang kalau aku tidak sreg, aku bilang ibu dan ibu menyampaikan ke Mas Prapto)

Dalam pernyataan-pernyataan diatas mertua mempunyai peran besar dalam komunikasi dalam pasangan, terlebih lagi mertua juga serumah dengan menantunya. Sehingga masalah pribadi dalam rumah tangga kadangkala juga menjadi masalah dalam keluarga, mengingat baik anak, menantu maupun mertua merupakan kelompok sosial yang disebut dengan keluarga. Sehingga sangat memungkinkan terjadi konflik antara mertua dengan menantu. Hal ini diungkapkan oleh Dhiki.

*“yo kadang mbak, aku iseh kesel bar ko ngalas terus kon nyambut gawe maneh opo ngunu, utowo dikandan-kandani, yen gak tak turuti aku digremengi, dadi ra enak dewe, kadang yo tak bantah yen kirane ra pener karo atiku.”<sup>51</sup>*

(ya kadang mbak, aku masih capek pulang dari kebun terus disuruh bekerja apa lagi gitu, atau di nasehati, kalau tidak aku turuti aku di marahi, jadi tidak enak sendiri, kadang aku bantah kalau sekiranya tidak sama dengan hatiku)

## **2. Komunikasi Keluarga Pasangan Pernikahan Dini Antara Suami-Istri**

Komunikasi dalam hubungan yang akrab ditandai oleh kadar yang tinggi mengenai kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri, dan tanggung jawab. Pada saat awal menjalin sebuah hubungan atau pada masa pacaran, hal yang mendasari pasangan pernikahan dini menjalin

---

<sup>50</sup>Wawancara dengan Ririn tanggal 6 April 2014 di Desa Ketro Kecamatan Kbonagung Kab. Pacitan

<sup>51</sup>Wawancara dengan Dhiki 01 April 2014 di Desa Wora Wari Kecamatan Kebonagung Kab. Pacitan

hubungan adalah kasih sayang. Mereka merasa mendapat perhatian lebih dari lawan jenisnya. Hal ini diungkapkan oleh Dhiki kepada penulis.

*“Bojoku iki ndisik perhatian banget nyang aku mbak, ngelengno aku mangan, ngelengno aku adus, sering dolan bareng, pokoe aku sayang banget nyang de e mbak”*<sup>52</sup>

Kurangnya kasih sayang dan juga perhatian dari orang tua, menjadi penyebab seorang anak mencari kasih sayang dan perhatian dari luar lingkungan keluarga, salah satunya adalah didapat dari lawan jenisnya.

Hal ini diungkapkan oleh Ririn:

*“mas Prapto ndisik seneng ngrayu-ngrayu, yen aku curhat-curhat ngwenahi aku dukungan, yo piye maneh mbak, yen aku crito ro ibuk mengko malah diseneni”*<sup>53</sup>

Mas Prapto dulu suka merayu – rayu, kalau aku curhat memberi dukungan, ya gimana lagi mbak, kalau aku cerita sama ibuk nanti malah dapat marah)

Hal yang mendasari keakraban dalam sebuah hubungan adalah kepercayaan, dimana kepercayaan sedikit banyak hampir selalu melibatkan beberapa resiko. Informan akan merasa pasangannya dapat diandalkan dalam membantu setiap masalah atau konflik setiap saat dalam keadaan apa saja, dan informan mempunyai keyakinan kepercayaan bahwa orang itu dapat dipercaya dan bahwa hubungan akan berlanjut.

*“Aku seneng crito-crito masalahku nek sekolah, masalahku nek ngomah sehari-hari ambek mas prapto, aku wani crito-crito cuma karo de e mbak, Cuma de e sing iso ngerteni aku mbak”*<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan Dhiki 01 April 2014 di Desa Wora Wari Kecamatan Kebonagung Kab. Pacitan

<sup>53</sup>Wawancara dengan Ririn tanggal 6 April 2014 di Desa Ketro Kecamatan Kbonagung Kab. Pacitan

<sup>54</sup>Wawancara dengan Ririn tanggal 6 April 2014 di Desa Ketro Kecamatan Kbonagung Kab. Pacitan

(aku suka cerita masalahku kalau disekolah, masalahku kalau dirumah sehari – hari Cuma sama Mas Prpto, aku berani cerita Cuma sama dia mbak. Cuma dia yang bisa mengerti aku mbak)

Hal yang berbeda diungkapkan oleh Dhiki, dimana ia percaya jika nanti pasangannya akan menjadi istrinya, walaupun secara eksplisit orang tua Dhiki pasti akan menolak, mengingat umur Dhiki yang masih remaja.

*“aku percayo mbak de e suk dadi bojoku, de e ngerteni banget nyang aku, pas pacaran awak dewe sering mbayangne yen rabi, hahahaha, eh malah kedadean tenan”<sup>55</sup>*

(aku Cuma percaya mbak, kalau dia pasti jadi suaminya, dia pengertian sekali sama aku. Dulu pas pacaran kita sering membayangkan kalau nikah. Hahaha. Ternyata kejadian beneran)

Melalui berbagai perasaan dan proses pengungkapan diri yang sangat pribadi orang benar-benar dapat mengetahui dan mengerti satu sama lain. Komunikasi secara verbal maupun nonverbal dari masing – masing pasangan secara intim akan memunculkan berbagai perasaan, salah satunya adalah perasaan ketertarikan antara satu dengan yang lainnya, pasangan merasa satu dengan yang lainnya mengerti akan dirinya, sebagai hasil dari jumlah pengungkapan diri yang meningkat, maka mereka meningkatkan investasi mereka dalam sebuah hubungan dan mengembangkan rasa “kekitaan”. Apabila orang merasakan bahwa mereka mendapat kepuasan karena bersama-sama dan mampu berbagi gagasan dan perasaan, maka keakraban akan tumbuh menjadi keterbukaan antara keduanya. Dalam hal ini informan lebih kepada mengungkapkan ketertarikan antara satu dengan yang lainnya dalam sebuah hubungan.

---

<sup>55</sup>Wawancara dengan Dhiki 01 April 2014 di Desa Wora Wari Kecamatan Kebonagung Kab. Pacitan

*“Kan awalle cuma hubungan lewat hape to mbak, terus suwe- suwe aku kok sayang karo mas prapto, terus mas prapto juga ngomong yen sayang karo aku mbak, tapi iku aku urung pernah ketemu karo mas prapto langsung, aku reti mas prapto yo gur foto-foto ko Facebook...”<sup>56</sup>*

(awalnya Cuma hubungan lewat handphone mbak, terus lama – lama aku jadi sayang sama Mas Prapto. Terus Mas Prapto juga bilang kalau sayang sama aku. Tapi aku belum pernah ketemu langsung. Aku Cuma tahu hanya dari foto – foto di facebook nya)

Komunikasi verbal yang terjadi selama menjalin hubungan akrab semakin lama akan menimbulkan sebuah pengakuan diantara keduanya, hubungan yang yang lebih serius memerlukan sebuah pengungkapan diri, bahkan dalam komunikasi tanpa tatap muka, karena pada dasarnya kehadiran fisik tidaklah penting, yang lebih penting adalah adanya saling pengertian antara keduanya. Hal berbeda diungkapkan oleh Dhiki.

*“aku karo bojoku wes sering dolan bareng mbak, soyo suwe kok aku seneng de e, yen reti tingkah lakune aku ngroso sayang mbak, opo penjalukke sak isoku tak turuti”<sup>57</sup>*

(aku sama istriku sudah sering main bareng mbak, makin lama saya makin suka dia. Kalau tahu tingkah lakunya, aku ngerasa sayang mbak, sebisaku apapun permintaannya saku turut i)

Dalam hubungan yang terjadi antara Dhiki dan pasangannya terjadi komunikasi verbal dan nonverbal, jelas ini menjadikan komunikasi diantara keduanya menjadi lebih hidup. Pengungkapan mereka lebih bertujuan kepada pengungkapan perasaan yang selama ini tumbuh berkembang diantara keduanya, pengungkapan ini merupakan sebuah bentuk kekitaan dalam menjalin sebuah kelanjutan hubungan yang lebih serius.

---

<sup>56</sup>Wawancara dengan Ririn tanggal 6 April 2014 di Desa Ketro Kecamatan Kbonagung Kab. Pacitan

<sup>57</sup>Wawancara dengan Dhiki 01 April 2014 di Desa Wora Wari Kecamatan Kebonagung Kab. Pacitan

Hubungan yang akrab memerlukan tanggung jawab yang mendalam, perasaan ini muncul karena rasa kekitaan yang tinggi, sehingga masing-masing dari mereka merasa mempunyai rasa tanggung jawab terhadap perasaan kepada pasangannya, mereka saling bergantung pada nasihat dan dukungan satu dengan yang lainnya. Pada hubungan antara Ririn dan suaminya, keputusan menerima pasangannya sebagai pacar merupakan sebuah tanggung jawab, karena Ririn sudah merasa bergantung banyak pada pasangannya.

*“...akhire mas prapto ngajak ketemu, trus aku ditembak mbak, akhire yo tak tompo”*<sup>58</sup>  
(akhirnya mas prapto ngajak bertemu, terus aku ditembak mbak. Akhirnya tak terima)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dhiki, dimana Dhiki merasa dia dan pasangannya harus mempunyai hubungan yang lebih dari seorang teman (pacar).

*“aku wes ngroso cocok karo de e mbak, yo de e tak tekoni, gelem ora dadi pacarku, trus de e njawab gelem, bungah eram rasane atiku mbak, hahaha.”*<sup>59</sup>  
(aku sudah ngerasa cocok karo dia, dia saya tanya apa dia mau jadi pacarku. Terus dia jawab mau. Seneng banget rasanya hatiku mbak. Hahaha)

Dalam sebuah komunikasi yang akrab antarpribadi antara satu sama lain kadangkala salah satu dari pasangan menuntut adanya pembuktian, apakah mereka serius dengan hubungan yang mereka bina atau sebaliknya, dalam hal seperti kadangkala pembuktian kesetiaan

---

<sup>58</sup>Wawancara dengan Ririn tanggal 6 April 2014 di Desa Ketro Kecamatan Kbonagung Kab. Pacitan

<sup>59</sup>Wawancara dengan Dhiki 01 April 2014 di Desa Wora Wari Kecamatan Kebonagung Kab. Pacitan

kepada pasangannya harus melalui dengan cara pembuktian yang salah, misalnya melakukan seks pra nikah, yang bisa jadi berujung kepada pernikahan dini.

*“mungkin karena aku wes sayang banget karo mas Prapto mbak”<sup>60</sup>*  
(mungkin karena aku sudah sayang sekali sama Mas Prapto mbak)

Hal senada juga diungkapkan oleh Dhiki.

*“kedorong kepinginan mungkin mbak, la podo-podo geleme hahaha”*  
(terdorong keinginan mungkin mbak, suka sama – suka. Hahaha)

Disinilah bagaimana keberhasilan komunikasi pendidikan orang tua menjadi sangat penting, tanpa adanya komunikasi antara orang tua dan anak tentang pendidikan seksual anak akan cenderung mencari informasi sendiri, misalnya melalui media internet, bacaan dewasa, dan lain sebagainya yang kadang anak merasa penasaran dan coba-coba.

Ketika mereka menyadari apa yang telah terjadi, komunikasi yang terjadi diantara mereka akan berubah intensitasnya, intensitas komunikasi mereka akan meningkat, pasangan pihak wanita akan menuntut pertanggung jawaban ke pihak laki-laki karena kekhawatiran mereka atas apa yang telah terjadi dan takut jika pihak laki-laki tidak mau bertanggung jawab.

*“Bareng aku reti de e meteng, de e gak enek lerene hubungi aku mbak, njaluk pertanggung jawabanku, aku bingung, aku mbayangne sing ora-ora, piye aku ngomonge karo wong tuaku, wong tuane de e, tapi akhire yo aku kudu tanggung jawab mbak, wong yo wes dilakoni bareng-bareng”<sup>61</sup>*

---

<sup>60</sup>Wawancara dengan Ririn tanggal 6 April 2014 di Desa Ketro Kecamatan Kbonagung Kab. Pacitan

<sup>61</sup>Wawancara dengan Dhiki 01 April 2014 di Desa Wora Wari Kecamatan Kebonagung Kab. Pacitan

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ririn tanggal 6 April 2014 di Desa Ketro Kecamatan Kbonagung Kab. Pacitan

(ketika aku tahu dia hamil, dia gak ada berhentinya menghubungi aku mbak, minta pertanggung jawabanku. Aku bingung. Aku membayangkan yang tidak – tidak. Bagaimana aku bilang sama orang tuaku, orang tuanya. Tapi akhirnya ya aku harus tanggung jawab mbak. Sudah dijalani bareng)

Hal senada juga diungkapkan oleh Ririn.

*“aku wedi banget mbak, piye ngomongku karo ibuk, bareng aku reti yen telat aku wedi banget ditinggalne mas Prapto, tapi sukure mas prapto tanggung jawab”<sup>62</sup>*

(aku takut sekali mbak, bagaimana aku bilang sama ibu, setelah aku tahu kalau aku telat. Aku juga takut ditinggalkan sama Mas Prapto, tapi syukur mas Prapto tanggung jawab)

Pada undang-undang UU perkawinan No.1/1974 pasal 7 ayat (1) menyatakan “perkawinan hanya diizinkan jika pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita mencapai umur 16 tahun.” Ini bukan tanpa alasan, pada umur-umur tersebut anak masih cenderung labil dalam mental, dan emosi, belum lagi kesiapan dalam hal ekonomi dan juga kesehatan organ reproduksi yang masih sangat rawan. Keberhasilan dalam rumah tangga pernikahan dini tergantung dari bagaimana komunikasi terbentuk, dalam sebuah komunikasi pasti akan terjadi sebuah konflik didalamnya. Setiap hubungan rumah tangga pasti akan terjadi konflik, apalagi pada hubungan rumah tangga pernikahan dini yang mana kesiapan mental, emosi yang cenderung dipaksakan, apalagi dalam hal kesiapan ekonomi.

*“aku ki kadang mangkel karo bojoku, misalle aku ngandani ojo ngene iki salah, nyang bojoku malah dibantah, jare aku malah sing salah, padahal menurutku de e sing salah udu aku, bar ngunu iku langsung tukaran, tapi akhire aku sing ngalah”<sup>63</sup>*

(aku kadang jengkel sama istriku, misalnya aku ngasih tahu dia kalau seperti ini salah sama istriku dibantah, katanya malah aku yang salah, padahal menurutku dia yang salah bukan aku, kalau sudah seperti itu akhirnya bertengkar, terus aku yang ngalah)

---

<sup>63</sup>Wawancara dengan Ririn tanggal 6 April 2014 di Desa Ketro Kecamatan Kbonagung Kab. Pacitan

Dari pernyataan Dhiki diatas terlihat terjadi konflik nilai, dimana dari setiap individu pasangan merasa mereka yang benar, kepercayaan dan saling menghormati akan adanya perbedaan masih sering kali diabaikan, merekamasing-masing cenderung keras kepala dan merasa yang paling benar. Berbeda halnya yang terjadi pada rumah tangga Ririn.

*“pernah mbak (bertengkar), hape ku sing ndisik kan wes elek, ngedrop an pisan, la aku njaluk nyang mas Prapto, tapi mas Prapto ra gelem nukokne, jarene hapene iseh apek, aku lak yo nesu-nesu to mbak, mosok dadi bojo pelit banget, akhire mas Prapto ngalahi ngejak aku tuku hape anyar”<sup>64</sup>*

(Pernah mbak bertengkar, handphone ku yang dulu kan sudah jelek, ngedrop an juga, la aku minta sama mas Prapto. Tapi Mas Prapto tidak mau membelikan yang barukatanya handphone nya masih bagus. Aku ya marah – marah mbak. Masa sudah jadi suamiku masih pelit. Akhirnya Mas Prapto membelikan yang baru)

Dari pernyataan Ririn diatas, *ego conflict* hanya dapat diselesaikan jika salah satu dari pasangan memenangkan konflik dalam hal ini suaminya menuruti permintaan Ririn.

Adanya ketidakcocokan tidak selalu diwujudkan dalam bentuk konfrontasi, dalam beberapa hal, para individu lebih memilih menyembunyikan keluhan mereka dan konflik menjadi tidak dinyatakan, karena mereka takut bahwa hubungan mereka akan berakhir. Pada pernikahan dini kesiapan emosional dan mental belumlah matang, ini bisa menjadi pemicu keretakan hubungan rumah tangga yang berujung kepada perceraian.

*“kadang aku lebih seneng meneng wae mbak, aku wedi nyang mas prapto, mengko mas prapto nesu-nesu karo aku, aku gur iso nangis, wedi yen ditinggal, mesakne anakke juga”<sup>65</sup>*

---

<sup>64</sup>Wawancara dengan Dhiki 01 April 2014 di Desa Wora Wari Kecamatan Kebonagung Kab. Pacitan

<sup>65</sup>Wawancara dengan Ririn tanggal 6 April 2014 di Desa Ketro Kecamatan Kbonagung Kab. Pacitan

(kadang aku lebih suka diam saja mbak, aku takut sma Mas Prapto, nanti Mas Prapto marah – marah sama aku. Aku Cuma bisa nangis, takut ditinggal, kasihan anak juga)

Dengan adanya konflik akan menjadikan pasangan pernikahan dini menjadi semakin dewasa, mereka belajar dari masalah-masalah untuk menghadapi masalah-masalah kedepannya. Hal ini diungkapkan oleh Dhiki.

*“kan yo wong omah-omah mesti enek masalah mbak, yo saiki podo-podo saling ngerteni, opo maneh aku wes due anak, opo masalahe yo diadepi bareng-bareng”<sup>66</sup>*

(kan orang berumah tangga pasti ada masalah mbak, ya sekarang sama – sama saling mengerti, apa lagi aku sudah punya anak istri, apapun masalahnya dihadapi bareng)

Jauh berbeda juga diungkapkan oleh Ririn.

*“aku kan wes due anak mbak, aku unggal pengen dadi bojo sing apik, yo aku kudu akeh sabar mbak, demi kelanggengan rumah tanggaku, aku belajar ora mbocahi, nurut karo bojo”<sup>67</sup>*

(aku sudah punya anak mbak, aku juga kepingin jadi istri yang baik, ya aku harus lebih banyak sabar, demi langgengnya rumah tanggaku, aku belajar tidak kekanak – kanakkan, menurut sama suami)

Dalam sebuah pernikahan dini, peluang keharmonisan bukan sebuah ketidakmungkinan, pada dasarnya mereka sama-sama mengarungi hidup bersama dengan pasangannya dalam sebuah ikatan pernikahan. Meskipun pada kasus ini kedua informan menikah sebagai tanggung jawab atas hamil diluar nikah. Hal ini diungkapkan oleh Ririn.

*“senenglah mbak, po maneh aku wes duwe anak, wong sing tak sayang wes dadi duweku, ngandi-ngandi bareng, arep ngopo-ngopo juga gak enek sing nglarang, aku juga enek sing ngandan-ngandani”<sup>68</sup>*

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan Dhiki 01 April 2014 di Desa Wora Wari Kecamatan Kebonagung Kab. Pacitan

<sup>67</sup>Wawancara dengan Ririn tanggal 6 April 2014 di Desa Ketro Kecamatan Kbonagung Kab. Pacitan

(seneng mbak, apa lagi aku sudah punya anak, orang yang aku sayang sudah menajdi milikku, kemana – mana bareng, mau ngapa – ngapain juga tidak ada yang melarang, aku juga ada yang menasehati)

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Dhiki.

*“sopo wonge sing gak seneng mbak, wong sing tak sayang ko ndisik saiki wes dadi bojoku, dolan-dolan saiki wes ra mumpet-mumpet maneh, anakku tak titipne simbok hahaha”<sup>69</sup>*

(siapa orang yang tidak senang mbak, orang yang tak sayang sekarang jadi istriku. Main –main sekarang tidak pakai sembunyi – sembunyi, anak aku titipkan sama ibu. Hahaha.)

### **3. Komunikasi Keluarga Pasangan Pernikahan Dini (suami-istri) dengan Lingkungan**

Komunikasi dalam lingkungan sosial mempunyai kultur yang kompleks dalam lingkup yang lebih luas, hubungan tingkat kultural dibangun melalui sejumlah aturan-aturan yang mengatur bagaimana seseorang harus berkomunikasi. Dalam kehidupan bermasyarakat ada yang disebut dengan norma kultural, dimana norma ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat pedesaan yang menganut gotongroyong atau kebersamaan akan berdampak pula dalam pola komunikasi mereka, mereka akan lebih banyak berinteraksi dalam sebuah bentuk komunitas maupun antar individu, misalnya saat mereka sama-sama bekerja diladang, di forum bersama yang diadakan rutin sebulan sekali, dan juga komunitas ibu-ibu yang setiap sore berkumpul dirumah salah satu tetangga untuk sekedar bertukar cerita, disinilah terjadi komunikasi yang terjadi secara langsung dari individu ke individu yang

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan Ririn tanggal 6 April 2014 di Desa Ketro Kecamatan Kbonagung Kab. Pacitan

<sup>69</sup>Wawancara dengan Dhiki 01 April 2014 di Desa Wora Wari Kecamatan Kbonagung Kab. Pacitan

lain, pertukaran informasi terjadi dari mulut ke mulut, yang informasi tersebut kadang telah dibumbui atau berbeda dari kenyataan sebenarnya.

Pernikahan dalam kehidupan masyarakat desa merupakan sebuah kegembiraan, tapi akan lain halnya jika pernikahan tersebut terjadi dalam umur yang relatif muda, terlebih jika pernikahan tersebut terjadi dikarenakan hamil sebelum menikah, hal ini tentu akan menjadi buah bibir sebagai bahan gunjingan dalam lingkungan masyarakat, walaupun masyarakat perkotaan juga menganggap hal tersebut juga bukan hal biasa atau diluar norma kesusilaan, namun dalam lingkungan kehidupan masyarakat desa, pernikahan dini yang dikarenakan hamil diluar nikah merupakan sebuah pelanggaran norma kultural yang serius.

Lingkungan masyarakat desa yang berpola komunikasi secara langsung antar individu akan menjadikan komunikasi sebagai sebagai sebuah bentuk ukuran. Dimana ketika orang tersebut bisa berkomunikasi dengan baik dalam komunitas tersebut maka orang-orang akan menyukainya, lain halnya jika orang tersebut cenderung pendiam jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar, masyarakat akan menganggap orang tersebut sombong atau angkuh. Apalagi terhadap pendatang baru yang harus terlebih dahulu beradaptasi terhadap lingkungannya terutama dalam komunikasi. Seperti yang diungkapkan Dhiki kepada penulis.

Apalagi terhadap pendatang baru yang harus terlebih dahulu beradaptasi terhadap lingkungannya. Seperti yang diungkapkan Dhiki kepada penulis.

*“awalle sih aku rung kenal karo tonggo teparo mbak, tapi soyo suwe yo kenal, malah kadang yo diajak ngopi bareng karo wong kene, dadine aku iso akrab karo wong kene mbak”<sup>70</sup>*

(awalnya aku belum kenal sama tetangga sini mbak, tapi lama – lama ya kenal, malah terkadang diajak minum kopi bareng sama orang sini, jadinya aku bisa akrab sama orang sini mbak)

Pasangan pernikahan dini tentu akan merasakan perubahan dalam kehidupan sosial mereka, terlebih lagi dalam kehidupan pedesaan, hamil diluar nikah merupakan sebuah aib yang berujung kepada sangsi sosial, misalnya gunjingan dari masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Rini.

*“awal aku rabi karo mas Prapto terus mas prapto pindah mrene yo akeh tonggo teparo sing ngrasani mbak, tapi suwe-suwe yo dadi biasa wae, mungkin karena mas Prapto wonge apik sering aruh-aruh karo wong kene”<sup>71</sup>*

(awalnya aku menikah sama Mas Prapto terus dia pindah kesini banyak tetangga yang ngomongin kita mbak. Tapi lama – lama ya jadi biasa saja. Mungkin karena Mas Prapto orangnya baik sering nyapa orang sini)

Komunikasi memberikan peran yang besar dalam penerimaan serta adaptasi dari pasangan pernikahan dini, walaupun pada awalnya sangsi sosial dari masyarakat tetap ada tetapi seiring berjalannya waktu dan juga hubungan komunikasi sosial yang baik, secara perlahan-lahan lingkungan dapat menerima mereka.

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan Dhiki 01 April 2014 di Desa Wora Wari Kecamatan Kebonagung Kab. Pacitan

<sup>71</sup>Wawancara dengan Ririn tanggal 6 April 2014 di Desa Ketro Kecamatan Kbonagung Kab. Pacitan